

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP N 18 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

NOOR ROHMAN
NIM: 3102328

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Saudara Noor Rohman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Noor Rohman

NIM : 3102328

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 18
SEMARANG

Dengan ini saya mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan.
Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2009
Pembimbing

H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 150 279 276

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah di tulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran – pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2009
Deklarator

Noor Rohman
NIM: 3102328

ABSTRAK

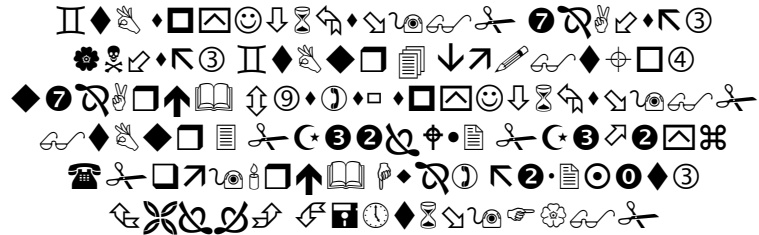
Noor Rohman (3102328), Judul : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 18 Semarang. Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang 2008.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMP N 18 Ngaliyan Kabupaten Semarang; (2) untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi pada Implementasi KTSP terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Ngaliyan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2007/2008; (3) untuk mengetahui solusi yang sesuai untuk diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif (*field research*) kualitatif berarti berdasarkan kualitas atau mutunya dan deskriptif berarti penggambaran atau pemaparan apa adanya. Jadi kualitatif deskriptif bermakna penelitian yang berupa menggambarkan keadaan suatu obyek penelitian berdasarkan kualitas item yang didapat dalam penelitian, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pola pikir induktif .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP N 18 Semarang telah menerapkan KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007. Sementara untuk silabus yang digunakan adalah dari hasil pengembangan silabus oleh tim MGMP PAI Kabupaten Semarang. Sebagai sekolah standar nasional SMP N 18 Semarang di nilai siap dalam menerapkan KTSP. Di lihat dari program-program jangka panjang yang lebih mengutamakan kualitas pendidikan, implementasi KTSP di SMP N 18 dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal dalam pelaksanaan, karena dalam pembelajaran masih menggunakan pola lama yaitu guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi yang digunakan juga masih menggunakan sistem lama, yaitu masih terfokus pada ranah kognitif saja, sementara untuk ranah afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.

MOTTO



Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).
(QS. Al-Baqarah: 269)¹

¹ Soenarto, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 67.

PERSEMBAHAN

Buah karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- Ayahanda Sahudi, H. Alwi dan ibunda imfaziyah, Hj. Martamah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan tak henti – hentinya melantunkan untaian do'a untuk ananda. Dengan penuh kerendahan hati dan ketidak berdayaan maafkan jika dalam perjalanan ini selalu merepotkan dan menyusahkan engkau.
Do'amu adalah kunci kesuksesanku, terima kasih atas do'a restunya, kesabaran segala nasehat serta pengorbananya sehingga ananda senantiasa bersemangat dan diberi kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan study.
- Adik- adikku tercinta (Iisnawati, Muhammad muhyiddin, Muhammad mustain, Nur hafidz, Ela Afniati, Wildan wahyudi) terima kasih atas do'a dan dukunganya .
- Keluarga tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada beliau junjungan kota Nabi Muhammad SAW. yang menjadikan dirinya suri tauladan serta contoh yang mulia beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa menjaga kesucian jiwanya hingga akhir hayat.

Dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah mengabdikan jiwa dan raganya demi memajukan anak bangsa.
2. Bapak H. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya yang teramat padat. Terima kasih atas nasehat, motivasi, dan bimbingan yang sungguh tiada ternilai harganya. Mudah-mudahan Allah membalas segala kebaikannya.
3. Semua dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi penulis bekal ilmu yang begitu besar dengan penuh kesabaran dan pengertian.
4. Staff karyawan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang yang senantiasa membantu penulis dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
5. Staff pengelola perpustakaan baik fakultas maupun institut yang telah memberikan pelayanan yang baik ketika penulis membutuhkan bahan rujukan sebagai referensi.
6. Keluarga besar SMP N 18 Semarang yang telah sudi memberikan bantuannya.

7. Semua pihak yang mungkin belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Demikian ucapan terimakasih ini penulis sampaikan penulis hanya bisa berdo'a semoga bantuan dan bimbingan dari semua pihak menjadi amal ibadah yang diterima disisi Allah SWT, dan semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Surabaya skripsi ini masih banyak jauh dari sempurna. Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat pada diri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan di IAIN Walisongo Semarang khususnya dalam ilmu Tarbiyah, dan bagi kita semua yang membacanya. Amiin ya Robbal 'Alamin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	2
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penelitian	5
BAB II : KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kurikulum	9
1. Pengertian Kurikulum.....	9
2. Sejarah Kurikulum	12
3. Prinsip-Prinsip Kurikulum	14

4. Fungsi Kurikulum	15
B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	15
1. Pengertian KTSP	15
2. Ciri-Ciri KTSP.....	19
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan KTSP	20
4. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	22
C. Evaluasi Kurikulum	24
1. Pengertian Evaluasi Kurikulum.....	25
2. Tujuan Evaluasi Kurikulum	25
3. Fungsi Evaluasi Kurikulum	26
4. Pendekatan Evaluasi Kurikulum	26
5. Jenis-jenis Evaluasi Kurikulum	27

BAB III : IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 18 SEMARANG

A. Kondisi Umum SMP Negeri 18 Semarang.....	40
1. Tinjauan Historis	40
2. Visi dan Misi	40
3. Letak Geografis	41
4. Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Siswa	42
5. Sarana dan Prasarana	42
6. Ekstrakurikuler	43
B. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	45
1. Penyusunan KTSP Mata Pelajaran PAI.....	45
2. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang.....	49
3. Evaluasi Kurikulum	54

4. Feed Back	55
--------------------	----

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 18 NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP N 18 Ngaliyan Semarang	56
B. Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII di SMP N 18 Ngaliyan Semarang.....	60
C. Analisis Evaluasi Kurikulum	66
D. Permasalahan	69
E. Solusi	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	72
C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah ditunggu cukup waktu dengan berbagai wacana yang berkembang, akhirnya kurikulum baru dalam khasanah pendidikan nasional lahir juga tahun 2006 ini. Yaitu dengan hadirnya KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) kurikulum ini selanjutnya lebih menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KBK. Tentunya dengan lahirnya kebijakan ini tetap harus disikapi dengan positif dalam rangka dan koridor utama bagaimana memajukan mutu pendidikan nasional. Namun perlu waktu paling tidak untuk sosialisasi dan praktek awal kemudian diimplementasikan secara komprehensif, KTSP sempat membingungkan sebagian orang yang berkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan. padahal KTSP diharapkan menjadi dongkrak kualitas pendidikan yang semakin mengawatirkan. untuk itu, mutu profesionalisme guru menjadi utama itulah sebabnya KTSP jangan sampai menjadi beban guru dan satuan pendidikan, dengan adanya perubahan signifikan ini jelas menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi praktisi pendidikan. Krisis yang Selama ini menjadi permasalahan yang menjadi bahan perbincangan masyarakat umum, masyarakat akademik, masyarakat pejabat marak membicarakan berbagai krisis multidimensi mulai krisis moneter yang menggerogoti masalah ekonomi, krisis moral yang menggerogoti masalah bejatnya mentalitas penguasa dan masyarakat kita, krisis intelektual yang menggambarkan betapa merosotnya strata pendidikan kita, dan lain-lain yang tentunya masih banyak model krisis yang melanda bangsa kita. Menyedihkan memang. yang menimpa masyarakat Indonesia saat ini telah membawa kepada keterpurukan mutu kehidupan bangsa. Keterpurukan tersebut diindikasikan pula oleh merosotnya mutu sumber daya manusia Indonesia yang semakin rendah dan semakin merosot. Kemerosotan tersebut menunjukkan pula rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Gerakan reformasi untuk membangun masyarakat

Indonesia baru, meminta pendidikan yang bermutu serta merata, khususnya *out put* pendidikan kita yang berkualitas.

Ini sesungguhnya adalah bagian problematika dari pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sedang menurut Ngalm Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Dalam banyak hal permasalahan pendidikan sering menjadi perbincangan publik. Mulai dari alokasi dana pendidikan sampai pada hal yang sangat vital, yakni kurikulum.

Kurikulum merupakan istilah yang harus digarisbawahi dalam hal ini. Karena sejak munculnya isu pendidikan sampai saat ini, polemic kurikulum masih saja menjadi topic hangat tapi memilukan. Ini tidak lain karena terlalu seringnya kurikulum menjadi objek yang harus di anulir dan kemudian diganti dengan model kurikulum yang dianggap paling relevan.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari bias pemahaman, maka di pandang penulis perlu untuk memberikan batasan – batasan istilah sebagai penegasan judul di atas. Dalam bab ini dikemukakan mengenai pokok – pokok istilah sebagai berikut:

¹ Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003), hlm 3.

a. Implementasi

Mempunyai arti: pelaksanaan, penerapan². Implementasi juga berarti proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktek³

Jadi Implementasi adalah analisis terhadap proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan hasil baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dalam hidup.

b. KTSP

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya KTSP pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁴

c. Pendidikan Agama Islam

PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional⁵.

Sedangkan yang dimaksud peneliti, pendidikan agama Islam disini adalah PAI sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam.

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 327.

³ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hlm.93.

⁴ E. Mulyasa, *KTSP “ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ”*, (Jakarta: Rosda Karya: 2006), hlm. 255.

⁵ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya: 2004), hlm.75.

d. SMPN 18 Ngaliyan Semarang

SMPN 18 Purwoyoso adalah objek dari penelitian yang berlokasi di kecamatan Ngaliyan kabupaten Semarang, propinsi Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks. Didalamnya termasuk kurikulum. Dalam hal ini pokok pembahasan terarah pada KTSP. maka ada beberapa permasalahan yang perlu untuk dibahas :

1. Bagaimanakah kesiapan lembaga sekolah dalam pelaksanaan KTSP ?
2. Bagaimana implementasi KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Purwoyoso Ngaliyan Semarang ?
3. Bagaimanakah evaluasi tentang pelaksanaan KTSP di SMPN 18 Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan penulisan skripsi

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Ngaliyan Semarang.
- 2) Untuk mengetahui problem yang dihadapi pada implementasi KTSP terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Ngaliyan Semarang .

2. Manfaat penulisan Skripsi

Sedangkan manfaat hasil dari penelitian ini adalah:

- 1) Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khususnya .
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan ide atau bahan masukan bagi para praktisi pendidikan khususnya bagi guru

Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Kepustakaan

Ada beberapa *research* tulis yang membahas tentang pelaksanaan kurikulum KTSP di SMPN 18 Semarang yang mengilhami penulis untuk membahas tema yang cukup menarik ini antara lain; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Oleh Dr.E. Mulyasa, M.Pd. Secara rinci buku tersebut mengkaji secara detail mengenai KTSP mulai dari konsep hingga Implementasi. Selain buku tersebut buku yang juga menjadi dasar penulisan penelitian ini adalah banyaknya artikel ataupun esai yang secara umum membahas KTSP.

Selain sumber diatas yang menjadi objek pertimbangan adalah skripsi atas nama Siti Fauziyah⁶ yang berjudul Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI di SMU Negeri 3 Semarang. Secara langsung skripsi tersebut mengurai bagaimana konsep serta implementasi Kurikulum berbasis kompetensi yang terhitung baru ketika itu.

sumber tersebut yang secara normatif menjadi data banding dalam memperjelas penulisan penelitian ini. Karena secara umum tema ini termasuk hal baru dan memerlukan sumber ataupun informasi serupa.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam sebuah penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik, yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan persoalan diatas, Prof. Dr. Winarno Surachmat mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam

⁶ Siti Fauziyah (3199043), *Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI di SMU Negeri 3 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyyah, 2004)

mencapai tujuan.⁷ Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

Pendekatan yang digunakan dalam proposal ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).⁸

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengkaji pelaksanaan KTSP sebagai fungsi substitusi terhadap KBK.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹ Deskriptif berarti penggambaran atau pemaparan yang apa adanya. Jadi kualitatif deskriptif bermakna penelitian yang berupaya menggambarkan keadaan suatu obyek penelitian berdasarkan kualitas item yang didapat dalam penelitian.

Jenis penelitian ini seringkali dikenal sebagai penelitian naturalistic, karena sifatnya yang alami. Penelitian ini memandang bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jauh, utuh dan berubah, karena

⁷ Winarno Surachmat, *Pengantar penelitian Ilmiah: Dasar metode dan teknik*, (Bandung:Tarsiti Rimbun, 1995), hlm.121.

⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. XIX, hlm. 3.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.3.

itu, tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan tetap sebelumnya, rancangan penelitian berkembang selama proses berlangsung.

3. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan terbentuk kata-kata bukan angka seperti penelitian kuantitatif.¹⁰ Data tersebut akan penulis ambil dari berbagai macam sumber, baik yang membahas topic penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Dan sumber primer ini terkait dengan pokok permasalahan penelitian, berupa pengamatan langsung (observasi) dan wawancara.

Selain menggunakan sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder pendukung yang memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Metode Observasi*

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh objek alat indera.¹² Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi problem pembelajaran PAI di SMPN 18 Semarang serta data-data lain yang diperlukan. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan menggunakan pedoman sebagai pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.91.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta: 1996), hlm. 145.

timbul dan akan diamati. Dalam observasi pengamat tinggal memberi tanda pada kolom tempat peristiwa muncul.

b. *Deep Interview* (Interview mendalam)

Deep Interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.¹³ Dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti kepada guru untuk memperoleh data apa saja permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 18 Semarang .

Metode ini disebut juga dengan istilah metode wawancara yakni metode yang berbentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan tujuan tertentu.¹⁴ Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁵ Ciri utamanya adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dengan metode ini pula penulis akan menggali informasi tentang Problem Pembelajaran PAI di SMPN 18 Semarang.

c. *Metode dokumentasi*

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang terbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan,

¹³ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC: 1996), hlm. 67.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya: 2001), hlm.180.

¹⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1987), hlm. 145.

catatan harian dan sebagainya.¹⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran PAI seperti perangkat KBM Pendidikan Agama Islam, rencana pembelajaran, silabus dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan sahan uraian dasar. Analisis data pekerjaan adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.¹⁷

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik yaitu memberikan predikat kepada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan.¹⁸

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *op cit.*, hlm. 144.

¹⁷ Lexy J. Moloeng, *op cit.*, hlm. 103.

¹⁸ Suharsisimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm.353.

BAB II
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata *kurir* yang artinya pelari dan *curere* yaitu tempat berpacu atau tempat berlomba, sedangkan kurikulum mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari, bila di lihat dari kamus Webster tahun 1912, kurikulum ialah:

a. *A race source, a place for running, a chariot*

Kurikulum sebagai jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari dan diartikan Chariot yaitu semacam kereta pacu pada zaman dahulu yang berupa alat untuk membawa seseorang dari awal sampai akhir.

b. *A course, in general, applied, particularly to the course of study in a university* (kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran, maka kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau akademi.¹

Pengembangan kurikulum dilihat dari uraian struktural ada 4 komponen yaitu:

1. Tujuan
2. Isi dan struktur
3. Strategi pelaksanaan
4. Komponen evaluasi.²

Tiap komponen saling berkaitan erat dengan komponen lainnya, jadi tujuan itu berkaitan erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian artinya tujuan yang berlainan, kognitif, efektif, dan

¹ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1999), hlm. 34

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Seminar Baru, 1988), hlm.21.

psikomotorik akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain dan harus di nilai dengan cara yang lain pula.³

Dari dasar-dasar pengembangan kurikulum di sekolah karya Burhan Nurgiantoro kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh dan dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau seperangkat rencana dan pengetahuan isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Dalam upaya pendidikan nasional, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat berusaha melakukan pembinaan dalam berbagai aspek antara lain pembinaan kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah

Adanya beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakekat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan, namun di lain pihak ada kesinambungan antara jenjang dan tingkat pendidikan menyebabkan pula bahwa isi kurikulum harus ada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga ada kesinambungan bahan yang dipelajari siswa pada jenjang dan tingkat pendidikan.⁵

Kurikulum sendiri memiliki berbagai makna dan interpretasi. Peter F. Oliva dalam bukunya *Developing Curriculum*, menginterpretasikan kurikulum sebagai:

1. *Curriculum is that which is taught In school*
2. *Curriculum is a set of subject*
3. *Curriculum is content*
4. *Curriculum is a program of studies*
5. *Curriculum is a set of materials*

³. S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Adiya Bakti, 1991), hlm.4.

⁴ Burhan Nur Giantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta, 1988), hlm.3.

⁵ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm 29

6. *Curriculum is a sequence of courses.*⁶

Curriculum Is that which is thought in school berarti kurikulum adalah apa yang menjadi pemikiran sekolah, dimana pihak sekolah yang menentukan akan apa yang di pelajari siswa, fasilitas apa saja yang seharusnya digunakan siswa dalam proses pembelajaran, dan bagaimana seharusnya siswa belajar.

Curriculum is a set of subject bisa diartikan bahwa kurikulum adalah kumpulan atau rangkaian subject. Dimana subject dari pendidikan akan memberikan pengaruh besar terhadap objeknya yaitu siswa.

Curriculum is a program of studies bisa diartikan bahwa kurikulum adalah rangkaian bahan. Berbagai bahan yang tercakup dalam kurikulum akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kurikulum, apakah kurikulum itu nantinya akan efektif dan aplikatif atau tidak, semua bergantung pada kurikulum itu sendiri.

Curriculum is a sequence of courses bisa diartikan bahwa kurikulum adalah rangkaian dari mata pelajaran. Ini dikarenakan dalam kurikulum terdapat rangkaian mata pelajaran.

Sementara menurut Carter V. Good's dalam buku *Developing Curriculum* oleh F. Olivia mengatakan bahwa : “*a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification In a major field of study*”,⁷ yang berarti kurikulum sendiri memiliki makna sebagai suatu kelompok sistematis dari mata pelajaran atau rangkaian dari syarat subjek untuk kelulusan atau sertifikasi dari lahan utama studi.

2. Sejarah Kurikulum

Istilah kurikulum sudah mulai muncul sejak zaman Yunani kuno. Kurikulum asal kata dari *curriculum* ialah tempat berpacu atau berlomba dengan misal pengertian suatu jarak untuk perlombaan yang harus

⁶ Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum* (United State Of America: Published Simultan Cously Indonesia Canada; Little, Brown & Company, 1982), hlm 5

⁷ *Ibid.*, hlm 6

ditempuh oleh pelari (*race course*),⁸ dan frase ini sering kali dipandang sebagai metafora yang bermanfaat bagi perenungan makna kurikulum pendidikan. Kadang kala arena itu dibayangkan sebagai arena pacuan kuda yang memiliki garis start dan finish, dibayangkan sebagai arena terbuka untuk lari bebas, untuk menangkap rubah. Tujuannya jelas, yakni untuk menangkap rubah, akan tetapi tidak petunjuk tertentu yang harus dipatuhi. Barangkali hanya faktor kebetulan saja kesamaan situasional antara kurikulum dengan arena pacuan kuda. Artinya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran dan materi yang harus dikuasai peserta didik untuk memperoleh ijazah, hakekatnya sama dengan tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Persepsi ini senada dengan Elliot W. Eisner bahwa kurikulum tidak hanya berpusat pada isi materi yang disajikan pada anak saja, akan tetapi suatu proses pembelajaran dan strategi mengajar untuk mendorong berkembangnya proses baik kognitif, psikomotorik dan afektif siswa.⁹ Lebih jauh lagi Daniel Tanner dan Lawell Tanner menggambarkan bahwa kurikulum dipandang sebagai bentuk akumulasi berbagai pengalaman, gaya pikir, ajang pengalaman, membimbing pengalaman, muatan kognitif, afektif dan proses interview ataupun hasilnya atau suatu produk teknologi.¹⁰

Menurut Taba bahwa kurikulum mestinya memuat sebuah pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian substansi, memanifestasikan pola belajar mengajar, serta memuat program penilaian hasil belajar.

Meluasnya pengertian kurikulum yang selalu berkembang tersebut menghantarkan cakupan tugas kurikulum semakin luas karena mencakup

⁸Nana Sudjana., *op.cit.*, hlm. 161.

⁹The Elliot W. Eisner, *Educational Imagination (On the Design and Evaluation of School Programs)* 1979, hlm. 62.

¹⁰ J. Galen Saylor, William M. Alexander, Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (Canada: United States of Amerika Published, 1981), hlm. 3

segala pengalaman sejauh masih terjangkau oleh pengawasan sekolah. Dari cakupan yang begitu luas tersebut, maka kurikulum memiliki komponen- komponen sebagai bidang studi, yakni landasan isi, desain (*curriculum design*), rekayasa (*curriculum engineering*), evaluasi serta pengembangan.¹¹

Dari berbagai macam definisi yang berkembang sebagaimana paparan tersebut diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa pada hakekatnya setiap kurikulum merupakan suatu cara mempersiapkan peserta didik agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Setiap kurikulum bagaimanapun polanya, selalu memiliki komponen- komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Dengan demikian kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan lazimnya berupa harapan-harapan ideal dan biasanya bersifat idea, cita- cita tentang manusia yang menekankan pada keutamaan tanggung jawab sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Prinsip-Prinsip Kurikulum

Kurikulum sebagai wadah cetak biru sosio kultural melalui masa depan melalui pendidikan, dalam aplikasinya menerapkan prinsip-prinsip yang terarah dan komprehensif. Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan prinsip kurikulum antara lain: prinsip berorientasi pada tujuan yakni kurikulum harus ada sinkronisme yang berimplikasi pada terwujudnya kurikulum yang searah dan setujuan dengan pendidikan. Prinsip demokrasi yang berimplikasikan bahwa kurikulum harus dilaksanakan secara demokrasi, yakni saling mengerti, memahami keadaan

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 30.

dan situasi tiap- tiap subyek dan objek kurikulum.¹² Prinsip individualisasi yakni prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan inteligensia, bakat, kelebihan dan kekurangannya.¹³

4. Fungsi Kurikulum

Secara garis besar, fungsi kurikulum dapat kita rumuskan sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- b. Sebagai pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subyek dan obyek pendidik.
- c. Fungsi kesinambungan untuk mempersiapkan jenjang sekolah berikutnya penyiapan tenaga kerja bagi peserta didik yang tidak melanjutkan.
- d. Sebagai standar penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada tingkat pendidikan tertentu.¹⁴

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.¹⁵

¹² Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 114.

¹³ Ali Syaifullah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 52-69

¹⁴ Zuhri, *Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dermaga, 1986), hlm. 3.

¹⁵ BSNP, *Panduan Pengembangan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2006), hlm. 5

KTSP merupakan Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah atau karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Pihak sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI, MTS, MA, dan MAK

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena dalam kurikulum KTSP ini mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai, dalam penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional agar selalu relevan dan kompetitif, hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlu adanya acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam pengembangan identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, ketrampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakteristik

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.9

nasional, juga untuk mewujudkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universitas sebagai mana yang telah dicetuskan oleh UNESCO.¹⁷

Sebelum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan di Indonesia pada lembaga pendidikan, sebelumnya di Indonesia ini menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikembangkan untuk memberikan kesempatan ke dalam sekolah dalam mengembangkan silabus dan mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu desain yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu, Saylor (dalam Gafar, dkk, 2001) atau KBK sebagai rancangan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan atas seperangkat kompetensi khusus, yang dipelajari dan di tampilkan siswa.¹⁸

Sedangkan yang diharapkan dalam Kurikulum Berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan menjadi KTSP untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak pastian dan kerumitan kehidupan¹⁹

Dalam penyusunan kurikulum ini harus diserahkan terhadap ahlinya, agar ada tim mata pelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli evaluasi, ahli administrasi, ahli implementasi dan sebagainya, apabila tidak disesuaikan dengan ahlinya maka sesuatu akan kurang berjalan dengan baik.

¹⁷ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 47.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh 3 faktor :

1. Karakteristik kurikulum yang ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna lapangan.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong penggunaan kurikulum.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran²⁰

Implementasi kurikulum tidak akan bisa terlaksana dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak menunjang dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana Mars (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah; dukungan rekan sejawat guru; dan dukungan internal yang datang dari dalam guru sendiri, dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan maksimal.²¹

Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal I, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan memperhatikan dan mendasarkan pada standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

²⁰ Peter F. Oliva. *op.cit.*, hlm. 94.

²¹ *Ibid*

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah termasuk Dewan Perwakilan Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah tenaga kependidikan, perwakilan orang tua didik dan tokoh masyarakat lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku.²²

2. Ciri-Ciri KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik berasal dari latar belakang kesukuan dan tingkat sosial. Salah satu perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial ekonomi, maupun politik. Disisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan mutu, serta tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik atau ciri-ciri dari KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta tim kerja yang kompak dan transparan.

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:²³

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi,

²³ BSNP, *op.cit.*, hlm. 5-7.

dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁴

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman

²⁴ *Ibid.*, hlm 7-9.

tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

h. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesetaraan Jender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.

l. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

C. Evaluasi Kurikulum

Sebagaimana diketahui bahwa setiap kurikulum yang telah direncanakan memberikan dampak yang besar pada mutu implementasinya, proses yang digunakan untuk mendefinisikan dan menetapkan kualitas tersebut, paling tidak memiliki kepentingan yang sama dengan perencanaan,

implementasi dan pengembangan, karena itu peranan evaluasi dalam pengembangan kurikulum tidak dapat diabaikan.

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu sub sistem dari evaluasi pendidikan. Perannya setara dengan sub-sistem yang lainnya, sub-sistem ini dapat memberikan informasi kepada sub-sistem pendidikan lainnya. Menurut Ralph W. Tyler (1981) memandang evaluasi sebagai proses pengecekan terhadap empat tahap pengembangan kurikulum. Empat tahap pengembangan tersebut adalah: a) pada saat menetapkan tujuan atau ide; b) proses implementasi; c) evaluasi efektifitas kurikulum selama pemberlakuan atau pelaksanaan yang sebenarnya dan d) ketika program telah dilaksanakan.

Evaluasi ini tidak terdiri atas serpihan-serpihan informasi mengenai kegiatan suatu program, akan tetapi secara konfiguratif menjelaskan hubungan atau kaitan fungsional antara sub-sistem yang ada dalam program tersebut. konsep dasar dari evaluasi yaitu adanya pemberian pertimbangan atau *judgment*. Dengan pertimbangan inilah ditentukan nilai atau *wort* atau *meriot* sesuatu yang sedang dievaluasi.²⁵

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan nilai dan arti dari suatu evaluasi, dan evaluator akan memberikan informasi mengenai evaluasi. Kepala sekolah membuat keputusan dengan memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi sedangkan keputusan tetap berada pada pembuat keputusan tersebut. Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menentukan sejauh mana suatu program pendidikan telah terlaksana sesuai dengan harapan serta untuk menentukan sejauh mana tujuan program yang dicapai. Obyek kegiatan evaluasi berhubungan dengan kegiatan nyata yang telah terjadi, evaluasi tidak mungkin dilakukan terhadap sesuatu yang sifatnya berada dalam alam pikiran

²⁵ Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1998), hlm. 44-45.

teoritis, bila seorang berfikir tentang teori baru dalam bidang ilmu tertentu, maka yang dilakukan adalah kegiatan penelitian bukan evaluasi.

Sedangkan Eisner (1979) yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengidentifikasi 5 (lima) tujuan evaluasi, antara lain: a) untuk mengadakan diagnosa; b) untuk merevisi kurikulum; c) untuk mengadakan perbandingan; d) untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan; e) untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau belum.²⁶

3. Fungsi Evaluasi Kurikulum

Scriven (1967) dan Stake mengemukakan bahwa fungsi evaluasi adalah mendeskripsikan dan mempertimbangkan nilai atau kegunaan program. Dalam kaitannya dengan penelitian bahwa evaluasi dimaksudkan pada proses implementasi kurikulum PAI. Untuk menentukan sejauh mana keberhasilan implementasi kurikulum PAI perlunya mengembangkan pendekatan dalam evaluasi kurikulum.

4. Pendekatan Evaluasi Kurikulum

Pendekatan yang digunakan akan berpengaruh terhadap pemilihan kriteria dan sumber data yang digunakan, walaupun suatu pendekatan tertentu menunjukkan bagaimana informasi harus dikumpulkan, tetapi tidak berarti mengarahkan kepada suatu metodologi khusus.

Untuk mengembangkan kriteria evaluasi kurikulum ada empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pre-ordinat, mempunyai dua karakteristik, pertama, kriteria yang digunakan sejak dari awal sampai kegiatan selesai. Kedua, kriteria yang ditetapkan dari awal tidak dikembangkan dari karakteristik kurikulum yang dievaluasi.

²⁶ Oemar Hamalik, *Sistem Pengelolaan Kelas, Manajemen Pendidikan*, Pustaka Marlina, Bandung, 1986, hlm. 115-117.

- b. Pendekatan fidelity mempergunakan kriteria yang bersifat khusus artinya kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi suatu kurikulum dikembangkan dari kurikulum itu sendiri.
- c. Pendekatan kriteria gabungan (*mutual adaptive*) mempergunakan kriteria yang berasal dari luar kurikulum atau dari dalam kurikulum yang dievaluasi, kriteria yang dari luar kurikulum berasal dari pandangan teoritis dan juga lapangan.
- d. Pendekatan proses: mempergunakan kriteria dari luar yakni yang berasal dari lapangan, dan tidak dikembangkan sebelum berada di lapangan, artinya kriteria sesuai dengan lapangan.²⁷

5. Jenis-jenis Evaluasi Kurikulum

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum PAI memerlukan berbagai bentuk strategi yang tepat guna mengevaluasi program tersebut, adapun jenis-jenis evaluasi kurikulum dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

- a. Evaluasi reflektif dipergunakan untuk menyebutkan jenis evaluasi yang memusatkan perhatiannya terutama terhadap kurikulum sebagai ide, evaluasi ini mencoba mengkaji mengenai ide yang dikembangkan dan dijadikan landasan bagi kurikulum dalam dimensi lainnya.
- b. Evaluasi rencana merupakan evaluasi yang banyak dilakukan setelah banyak inovasi diperkenalkan dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu proses penulisan kurikulum sebagai rencana sedang berlangsung maupun pada waktu penulisan telah selesai dikerjakan.
- c. Evaluasi proses; evaluasi ini kadang-kadang disebut evaluasi pelaksanaan kurikulum. Evaluasi proses memberikan kedudukan yang sama antara dimensi kurikulum sebagai ide, rencana, hasil dan kurikulum sebagai kegiatan.

²⁷ Said Hamid Hasan, *op.cit*, hlm. 35-39.

- d. Evaluasi hasil dipergunakan untuk melihat hasil kurikulum dari apa yang diperoleh siswa secara individual. Dalam evaluasi ini siswa sebagai indikator keberhasilan kurikulum.²⁸

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

1. Pengertian PAI

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam ketetapan MPR No. VI/MPR/1999 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut :

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disekitarnya.²⁹

Disebutkan bahwa memberdayakan lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana yang memadai. Maka dari itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, keluarga dan pemerintah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah dalam rangka mengupayakan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan serta peningkatan pemerataan, efisiensi, maupun relevansinya

²⁸ Oemar Hamalik, *op.cit*, hlm. 82-86.

²⁹ Tim Redaksi Rineka Cipta, *Perubahan UUD 45 dan Ketetapan SU MPR Th. 1999*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal 94. Lihat Undang-undang SISDIKNAS Antara Peluang dan Tantangan, *Rindang*, Jakarta September, 2003, hal 24. Lihat ketetapan No. IV/MPR/1987 sebelum adanya perubahan tahun 1999 dalam Fuad Hasan, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989) hlm. 4.

dengan kebutuhan masyarakat, pasal 54 berbunyi : Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.³⁰

Selanjutnya George F. Kneller mendefinisikan pengertian pendidikan adalah : “*Education is the process of self-realization, in which the self realizes and develops all its potentialities*”, yang artinya pendidikan ialah suatu proses keinsyafan atau penyadaran diri dalam merelisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.³¹

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³²

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan atau mentransfer ilmu-ilmu tentang agama kepada peserta didik, tetapi juga berupaya melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan, baik individu maupun sosial. Dalam Islam nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk mensucikan pribadi (*tazkiyyat an-nafs*).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta

³⁰ Undang-undang SISDIKNAS, *Antara Peluang dan Tantangan*, Majalah Rindang, Jakarta, September 2003, hlm. 27.

³¹George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (London, Sydney: John Willey and Sons Inc. New York, 1996), hlm. 14-15.

³²Murni Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1984), hlm. 83.

didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³³

Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur, kepribadian muslim yang utuh.³⁴

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.³⁵

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:³⁶

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

³³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002), Cet.1, hlm.18.

³⁴ *Ibid*, hlm. 18-19.

³⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 14.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet.II, hlm.76.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar segala hubungan dan aktivitas yang dilakukan manusia sesuai dengan syariat Islam ada keserasian antara duniawi dan ukhrowi serta keseimbangan individu dan sosial.³⁷

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, tetapi secara garis besar menurut Zuhairini dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Aqidah, adalah bersifat i'tikad batin yang mengajarkan ke-Esaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Syari'ah, adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan Yang Maha Esa, guna mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Akhlak, adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua hal di atas, dan yang mengajarkan tata pergaulan hidup manusia.³⁸

Tiga inti ajaran pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan ikatan (akhlak). Tiga hal ini aplikasinya didasarkan pada sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (al-Hadis). Dari sini lahirlah beberapa ilmu-ilmu agama, elaborasi ilmu-ilmu agama adalah sebagai berikut :

1. Keimanan (tauhid)
2. Ibadah
3. Al-Qur'an

³⁷M. Atho' Mudzar, et.al., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI SMU Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 3.

³⁸Mukhtar., *op.cit.*, hlm. 60.

4. Muamalah
5. Syari'ah
6. Tarikh.³⁹

Berdasarkan pada pendapat di atas menurut hemat penulis bahwa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tergantung pada tingkat, jenjang pendidikan, dan disesuaikan dengan tingkat usia siswa, baik secara kronologis maupun psikologis. Adapun lingkup materi PAI yang diajarkan di sekolah itu meliputi : Ilmu Aqidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab, Tarikh Tasryi', dan Sejarah Islam.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

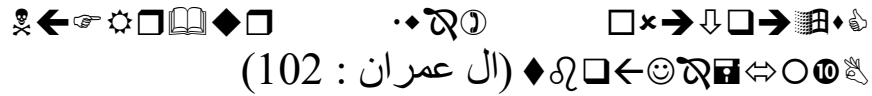
Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah adanya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.⁴⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :



³⁹M. Atho' Mudzar, et.al., *op.cit.*, hlm. 3.

⁴⁰Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemah Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 339.



Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102)⁴¹

Secara lebih terperinci Omar Muhammad El-Toumi Al-Syaibani menyebutkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam dan akhlak, antara lain :

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlaq yang mulia.
- 3) Menanamkan rasa cinta penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik dan mengamalkan ajarannya.
- 4) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, menguatkan perasaan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah SWT.
- 5) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan.⁴²

Dengan demikian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tersebut di atas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

⁴¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 92.

⁴² Omar El-Toumi Al-Syaibani, *op. cit.*, hlm. 423-424.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial. Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketaqwaan tersebut bisa berkembang.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal yang negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
7. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.⁴³

Demikian uraian tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan beberapa fungsinya sehingga dapat dijadikan ajaran atau pedoman agar

⁴³Atho' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP PAI/ SMU Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 1.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam perlu di perhatikan beberapa faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilannya. Zuhairini mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan ialah ada lima hal, yaitu : anak didik, pendidik, tujuan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan (*millieu*). Kelima faktor tersebut mempunyai peranan yang penting dalam menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidik agama Islam tersebut.⁴⁴

Beberapa faktor pendidikan tersebut di atas akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini :

a. Anak Didik (Peserta Didik)

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, Pasal 1 menyebutkan sebagai berikut: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁵

Anak didik ialah orang yang menerima pengetahuan, bimbingan, petunjuk dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Anak didik dalam istilah lain disebut juga murid, siswa, Tholib, santri dan lain-lain. Menurut Langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya.⁴⁶

Menurut Omar El-Toumi Al-Syaibani memandang bahwa manusia secara kodrati mempunyai dua sifat yaitu sifat baik dan sifat jelek. Manusia ialah makhluk yang mempunyai akal, badan dan ruh, mempunyai motivasi dan kebutuhan. Dari situlah, maka manusia memerlukan pendidikan agama Islam, guna membimbing dan

⁴⁴Mukhtar., *op.cit.*, hlm. 28-29.

⁴⁵Undang-Undang SISDIKNAS, *op.cit.*, hlm. 25.

⁴⁶Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 98.

mengarahkan perkembangan sifat dan perilakunya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁴⁷

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki setiap manusia yang hidup di dunia. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dan ia diperintahkan untuk tetap melakukan kegiatan pendidikan seumur hidupnya.

b. Pendidik

Pendidik agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan pengajaran dan memberikan petunjuk tentang ilmu-ilmu keislaman kepada para peserta didik. Sinonim dari kata pendidik ialah kata guru, mudaris, ustadz, kyai, dan lain-lain.

Athiyah Al-Abrasyi mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga kelompok yaitu :

- 1) Pendidik kuttab, ialah pendidik yang pada umumnya mengajarkan kepada anak-anak didiknya di kuttab.
- 2) Pendidik umum, ialah pendidik pada umumnya yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti pada madrasah, pondok pesantren, pendidik di masjid/ surau.
- 3) Pendidik khusus (*muaddib*) ialah pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seseorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin dan lainnya yang biasanya dilaksanakan di rumah-rumah.⁴⁸

Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para pendidik agama Islam adalah sangat berat, karena ia bertanggung jawab dalam membentuk pribadi manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu ia juga harus bertanggung jawab dihadapan Allah SWT.

⁴⁷Omar El-Toumi Al-Syaibani, *op cit.*, hlm. 75.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 78.

Pendidik Agama Islam mempunyai beberapa tugas penting yaitu:

- 1) Mengajarkan pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar tetap taat menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (*akhlaqul Karimah*).⁴⁹

Sesuai dengan beratnya tugas yang harus di emban oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maka diperlukan beberapa syarat, agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini Direktorat Jenderal pembinaan Agama Islam menetapkan syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru agama ialah:

- 1) Memiliki pribadi yang mukmin, muslim dan muhsin.
- 2) Taat menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
- 3) Memiliki jiwa pendidik dan memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- 4) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- 5) Menguasai ilmu pengetahuan agama (Islam).
- 6) Tidak mempunyai cacat rohaniah dan cacat jasmaniah.⁵⁰

Demikianlah beberapa syarat yang diperlukan sebagai seorang guru agama Islam dengan tujuan agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Di antara syarat terpenting dari syarat di atas adalah hendaknya ia dapat menjadi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam segala tingkah lakunya dengan akhlaq yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Berbeda dengan syarat yang harus dimiliki oleh para pengajar atau pendidik materi pelajaran yang bersifat umum (non PAI), syarat yang harus dipenuhi lebih diperhatikan hanya pada aspek kognitif yakni

⁴⁹Mukhtar., *op.cit.*, hlm. 33.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 34.

pengetahuan, pengajaran, dan penguasaan materi pelajaran dan tidak ada syarat harus seorang yang muslim atau mukmin.

c. Tujuan

Faktor tujuan dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh berhasil tidaknya PAI, karena faktor tujuan tersebut sebagai sasaran, arahan dan pedoman dalam menentukan langkah dan kebijakan pendidikan agama Islam.

Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa karena Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam harus dirumuskan secara jelas. Pembahasan tentang ini telah dijelaskan dalam keterangan sebelumnya.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam diperlukan beberapa macam alat maupun peraga. Adapun jenis alat atau peraga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Alat pengajaran agama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
 - a) Alat peraga klasikal, yaitu alat yang dipergunakan oleh guru bersama murid seperti papan tulis, kapur, tempat shalat buku-buku dan sebagainya.
 - b) Alat pengajar individual, ialah alat yang dimiliki oleh masing-masing guru dan murid, sebagai contohnya yaitu buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, dan lainnya.
 - c) Alat peraga, ialah alat yang berfungsi untuk memperjelas ataupun pemberian gambaran konkrit terhadap materi yang diajarkannya. Alat peraga itu dapat berupa alat peraga langsung pada bendanya (objeknya) atau tak langsung ada bendanya, misalnya demonstrasi dalam wudhu, shalat, gambar orang shalat dan lainnya.

d) Alat-alat pendidikan modern, yaitu alat-alat peraga atau media pendidikan yang diciptakan dalam dunia modern.⁵¹

2) Alat pendidikan langsung

Alat pendidikan langsung ialah menanamkan pengaruh yang positif kepada murid dengan memberikan contoh, teladan, nasehat-nasehat, dan perintah berbuat amal shaleh, melatih, dan membiasakan suatu amalan yang baik, dan sebagainya.⁵²

3) Alat pendidikan tak langsung

Alat pendidikan tak langsung ialah alat yang bersifat kuratif agar dengan demikian anak menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha memperbaikinya serta tidak mengulangnya.⁵³ Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan hadiah dan hukuman kepada anak didik setelah melihat hasil kerjanya atau perbuatannya.

e. Lingkungan (*Milieu*)

Keberhasilan dalam pendidikan agama Islam, selain dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas juga ditentukan oleh lingkungan di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) itu dilaksanakan, Lingkungan tempat memberi pengaruh kepada seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh ini merasuk atau mewarnai ke dalam perkembangan jiwa, akhlak, sikap dan perasaan agama seseorang.

Suatu lingkungan dikatakan positif apabila dapat memberi rangsangan dan motivasi pada anak untuk dapat berbuat yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan lingkungan dikatakan negatif apabila dalam lingkungan tersebut tidak dapat dilaksanakan ajaran-ajaran Islam, atau dengan kata lain lingkungan memberikan pengaruh yang jelek sehingga dapat merusak moralitas, akhlak, dan sikap seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴

⁵¹*Ibid.*, hlm. 52-53.

⁵²*Ibid.*, hlm. 53.

⁵³*Ibid.*, hlm. 54.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 55-56

BAB III
IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 18 SEMARANG

A. Kondisi Umum SMP Negeri 18 Semarang

1. Tinjauan Historis

Di pinggir sebelah Barat kota Semarang di sebuah desa yang di belah oleh jalan raya Semarang-Jakarta yaitu bernama Jerakah. Berdasarkan SK menteri pendidikan dan kebudayaan RI. Nomor: 0434/0/1977 tanggal 10 Oktober 1977 berdiri sebuah gedung sekolah dengan nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang dan pada tanggal 4 Oktober 1984 berdasarkan SK Mendikbud RI nomor: 0437/0/1984, nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) ini diubah menjadi SMP Negeri 18 Semarang.

Dalam sejarah perjalanan 28 tahun SMPN 18 Semarang, dengan berbagai prestasi yang diraihinya, saat ini SMPN 18 Semarang sebagai sekolah standar Nasional (SSN) berdasarkan SK dirjen nomor: 960/C.3/KP/2005 tanggal 19 Juli 2005.¹

Visi misi yang di usung oleh SMPN 18 ini adalah sebagai berikut: unggul dalam mutu, berbudi pekerti luhur, sesuai dengan kepribadian bangsa.

2. Visi dan Misi

a. Visi

- Pencapaian daya serap dan ketuntasan belajar siswa meningkat.
- Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di SMU/SMK Negeri favorit.
- Memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kuat.
- Memiliki budi pekerti luhur.

¹ Dokumentasi SMPN 18 Semarang, 2007

- Memiliki kepribadian Nasional yang tebal.
- Memiliki kepustakaan yang lengkap dan berfungsi.
- Memiliki keunggulan dalam kegiatan ekstra kurikuler:

b. Misi

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat untuk kompetensi secara wajar pada warga sekolah.
- Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghayatan pada ajaran agama yang dianutnya.
- Meningkatkan prestasi olah raga sesuai potensi yang dimiliki.
- Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan warga sekolah.²

3. Letak Geografis

SMPN 18 Semarang yang terletak di jalan raya Semarang-Jakarta dengan menempati luas tanah 8.254 m², adapun batas-batas lokasi SMPN 18 Semarang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Purwoyoso 1 B
- Sebelah selatan : SD Purwoyoso
- Sebelah timur : Purwoyoso 1 C
- Sebelah barat : Purwoyoso Barat.

Dari letak geografis di atas dapat dilihat bahwa SMPN 18 Semarang menempati lokasi yang sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar, karena dari jalan raya Semarang-Jakarta menuju lokasi ke sekolahan juga dekat. Lebih tepatnya SMPN 18 Semarang terletak di Jl. Purwoyoso 1, kel. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan Semarang.

² Hasil wawancara dengan Bapak Subiandono TU SMPN 18 Semarang tanggal 21 November 2007.

4. Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Siswa

a. Struktur Organisasi

SMPN 18 Semarang sebagai lembaga formal, di pimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Drs. Ringsung Suratno, M.Pd. dan di bantu oleh staf kepengurusan lainnya. Adapun struktur organisasi SMPN 18 Semarang terlampir.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Para guru yang mengajar di SMP N 18 Semarang ini berjumlah 50 guru, yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) 43 guru. Dengan perincian pendidikan : S2 : 1, S1 : 33, D3 : 12, D2 : 1, D1 : 1. Sedangkan jumlah siswa menurut data 2006/2007 adalah 913 siswa dengan perincian kelas I/VII : 311, kelas II/VII : 300 an kelas III : 302 yang mayoritas beragama Islam.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan dan kelancaran dalam pendidikan di SMP N 18 Semarang, apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar akan terlambat. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP N 18 Semarang antara lain :

a. Gedung

Gedung yang ada di SMP N 18 Semarang meliputi :

- 1 ruang induk (ruang kepala sekolah, ruang TU, kamar/WC).
- 22 ruang kelas.
- 1 ruang aula.
- 1 ruang laboratorium.
- 1 ruang laboratorium bahasa.
- 1 ruang perpustakaan.
- 1 ruang guru.

b. Sarana dan Olahraga

SMP N 18 Semarang juga memiliki lapangan sebagai salah satu sarana olah raga sepak bola, bola voli, loncat jauh.³

c. Sarana ibadah

SMP N 18 Semarang membangun masjid al-Hikmah sebagai sarana peribadatan sehingga memudahkan umat muslim yang ada di dalam lingkungan SMP N 18 untuk melaksanakan ibadah.

6. Ekstrakurikuler

a. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah

b. Kegiatan pelayanan Konseling

Melayani :

- 1) Masalah kesulitan belajar siswa
- 2) Pengembangan karir siswa
- 3) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Masalah dalam kehidupan sosial siswa

c. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Bertujuan untuk

- 1) Melatih siswa dalam berorganisasi
- 2) Mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang handal
- 3) Melatih siswa untuk bersikap demokratis
- 4) Melatih siswa belajar mengambil keputusan dengan tepat

d. Kepramukaan

- 1) Sebagai wahana siswa untuk berlatih berorganisasi
- 2) Melatih siswa untuk trampil dan mandiri
- 3) Melatih siswa untuk mempertahankan hidup

³ Hasil wawancara dengan bapak Joyo Supriyono, S.Pd.

- 4) Memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain
 - 5) Memiliki sikap kerjasama kelompok
 - 6) Dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat
- e. Olah Raga Permainan
- 1) Pengembangan Olahraga Permainan
 - 2) Membentuk tim Voli dan Basket
- f. Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja
- 1) Melatih siswa berfikir kritis
 - 2) Melatih siswa trampil dalam menulis karya ilmiah
 - 3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba IPTEK
 - 4) Mampu berkompetisi dalam lomba bidang IMTAQ
- g. Kegiatan Seni dan Budaya
- 1) Pengembangan Seni Rupa, Musik, Tari dan Teater
 - 2) Pengembangan seni baca al Quran dan Kaligrafi
 - 3) Pengembangan seni Bela Diri
- h. Mekanisme Pelaksanaan
- Kegiatan Pengembangan Diri diberikan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dibina oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan Kepala Sekolah.
- i. Jadwal Kegiatan
- Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu setelah pulang sekolah dari hari Senin sampai hari Sabtu. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler terlampir.
- j. Alokasi Waktu
- Untuk kelas 7 s.d. 9 diberikan 2 jam pelajaran (ekuivalen 2 x 40 menit). Sedangkan khusus untuk kelas 9 diberi kegiatan Bimbingan Belajar secara intensif untuk persiapan menghadapi UN.
- k. Penilaian
- Kegiatan pengembangan diri dinilai dan dilaporkan secara berkala kepada sekolah dan orang tua dalam bentuk kualitatif :

Kategori	Keterangan
A	Sangat Baik
B	Baik
C	Cukup
D	Kurang

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan adalah:

- Bimbingan konseling,
- Pramuka,
- Kelompok ilmiah remaja,
- Paskibraka,
- Olahraga dan seni.

B. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Penyusunan KTSP Mata Pelajaran PAI

Pada setiap pendidikan formal, kurikulum adalah kajian penting, karena kegiatan utama pendidikan adalah dalam rangka melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan. Disamping itu, kurikulum juga berfungsi untuk menjabarkan idealisme, cita-cita pendidikan kedalam langkah-langkah nyata yang akan menjadi pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Jika demikian, maka kurikulum itu memiliki kedudukan yang strategis karena menghubungkan idealisme pendidikan di satu sisi dan praktek pendidikan di sisi lain.

Demikian penting dan urgensinya kurikulum di dalam sistem pendidikan, sehingga banyak yang salah memandang terhadap kurikulum, bahwa kurikulum hanya berfungsi sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu terciptanya perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Karena sebagai alat, maka kurikulum harus mampu

memberikan gambaran yang lebih nyata tentang lulusan yang ingin di hasilkan oleh lembaga tersebut. Karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelolaan maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini kurikulum disusun oleh pemerintah pusat yaitu kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara sentralistik dan berlaku bagi seluruh anak Indonesia.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru membuat rencana pembelajaran dari hasil pengembangan dari tim MGMP yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar setelah itu menentukan materi standar dan selanjutnya di ajukan kebagian kurikulum sekolah dan di teruskan ke kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan bahwa proses pembelajaran dapat di laksanakan.

Karena kurikulum di buat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk yang dilaksanakan dan petunjuk teknis yang di susun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru.

Disini di SMPN 18 Semarang dalam hal kurikulum telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di mulai semenjak tahun 2006.

Dalam kurikulum terdapat satuan struktur kurikulum yang sesuai dengan tingkat masing-masing jenjang pendidikan, antara lain kurikulum SD/MI/SMP/MTS dan SMP/MA.

Struktur kurikulum SMP/MTS meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satuan jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum di susun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Kurikulum SMP/MTS memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal menerapkan kegiatan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal di tentukan oleh satuan pendidikan.
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu.
- c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di alokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan di mungkinkan menambah memaksimalkan empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.
- d. Alokasi waktu satuan jam pembelajaran adalah 40 menit.
- e. Minggu efektif dalam satuan tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Sedangkan di SMP N 18 ini perbandingan antara mata pelajaran umum dan agama yaitu pelajaran agama 70% sedangkan untuk mata pelajaran umum 60%.⁴

Secara rinci penyusunan KTSP di SMP N 18 Semarang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

- a. Tim Penyusun

Tim penyusun KTSP SMP N 18 Semarang terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SMP.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Herstiyono guru PAI SMP N 18 Semarang pada tanggal 20 November 2007 jam 10.15.

b. Kegiatan penyusunan KTSP

Penyusunan KTSP SMP N 18 Semarang merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Kegiatan ini berbentuk rapat kerja dan lokakarya sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draf, reviu dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

c. Pemberlakuan KTSP

Dokumen KTSP di SMP N 18 Semarang dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMP.

Dari pengertian kurikulum secara umum, maka dapat dipaparkan pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yang menjadi fokus bahasan adalah bahan. Bahan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di SMP/MTS bertujuan untuk :

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah S.AW.
- b. Hubungan manusia dengan antar sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.
- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi, yaitu :

- a. Al-Qur'an dan hadits.
- b. Aqidah.
- c. Akhlak.
- d. Fiqih.
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam.

2. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kegiatan pembelajaran PAI dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu KTSP. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat proses belajar mengajar, dimana di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, proses ini memiliki peran utama dalam keberhasilan kegiatan belajar.

Proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari berbagai perangkat pendukung yang diperlukan guna kelancaran proses pembelajaran. Termasuk di dalam perangkat pendukung itu adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki acuan dalam pengajaran atau penyampaian materi pelajaran. Acuan tersebut biasa disebut sebagai program satuan pembelajaran. Program satuan pembelajaran ini memiliki format sebagai berikut:

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas :

Semester :

Alokasi Waktu :

- Standar kompetensi
- Kemampuan dasar
- Materi pembelajaran
- Strategi belajar mengajar
- Media pembelajaran
- Penilaian dan tindak lanjut
- Sumber bahan

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pada SMP N 18 Semarang, terutama untuk pendidikan agama Islam dapat di kemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas.
- 2) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 3) Tanya jawab yang di tetapkan belum nampak atau belum atau belum mendapat respon yang berarti dari siswa.

- 4) Diskusi belum berjalan dengan baik karena masih terdapat banyak siswa yang belum aktif dan kurang berani menyampaikan pendapat.
- 5) Sarana yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis.
- 6) Membaca al-qur'an telah dilakukan bersama-sama sedang untuk masing-masing siswa belum merata.
- 7) Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya.

Demikian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 18 Semarang.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, diperlukan adanya suatu kegiatan yang dapat digunakan sebagai suatu alat ukur keberhasilan pembelajaran, yang dalam hal ini biasanya dilakukan dengan evaluasi: evaluasi memiliki berbagai peranan penting dalam pengukuran keberhasilan proses pembelajaran juga bisa digunakan sebagai suatu sarana untuk mengetahui efektif dan tidak efektifnya suatu metode pembelajaran yang digunakan atau diterapkan oleh guru, sekolah dan atau departemen pendidikan.

Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa untuk menetapkan, apakah siswa mampu menguasai kompetensi yang diterapkan kurikulum. Berdasarkan data informasi yang diperoleh, seorang guru dapat memberikan keputusan terhadap prestasi siswanya. Dalam hal ini, penilaian yang dilakukan lebih terfokus pada penilaian berbasis kelas. Dengan demikian, dalam pelaksanaan penilaian tersebut lebih bersifat internal, artinya hanya dilakukan guru yang mengasuhnya, terus menerus dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan objek dari penilaian (*evaluation*).

Karena salah satu prinsip dasar dari evaluasi yang harus senantiasa dipegang adalah adanya prinsip kebulatan, dimana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang diberikan (aspek kognitif), maupun dari aspek penghayatan (aspek) dan pengamalannya (psikomotorik).

Harus senantiasa diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong-sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perkembangan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup.

Evaluasi PAI yang telah dilaksanakan di SMP N 18 Semarang pada kelas VII dan VIII meliputi penguasaan konsep dan nilai, dan penerapan. Evaluasi penguasaan “konsep” dilaksanakan saat proses belajar mengajar saat ulangan/tes, evaluasi “nilai” dilaksanakan juga pada saat proses belajar mengajar (PBM) yaitu dengan mengamati sikap siswa, sedangkan untuk evaluasi “penerapan” dilaksanakan pada saat tes praktek.⁵

Sedangkan evaluasi PAI untuk kelas IX belum mencakup ketiga aspek di atas. Evaluasi yang dilaksanakan masih terfokus pada aspek kognitifnya saja (penguasaan materi). Sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang mendapatkan porsi yang proporsional dalam proses evaluasi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena target dari pembelajaran adalah menyiapkan siswa untuk ujian akhir nasional.⁶

Secara umum pelaksanaan evaluasi PAI di SMP N 18 Semarang sudah dilaksanakan berdasarkan pada Kurikulum Tingkat

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Herstiyono guru PAI SMP N 18 Semarang pada tanggal 21 November 2007 jam 09.00.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Herstiyono guru PAI SMP N 18 Semarang pada tanggal 21 November 2007 jam 09.00.

Satuan Pendidikan (KTSP). Namun pada kenyataannya, guru tidak sepenuhnya melaksanakan evaluasi yang berpedoman pada KTSP, hal ini dibuktikan dengan kurang dimasukkan aspek afektif dan psikomotor dalam evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sebagian besar diarahkan pada aspek “penguasaan konsep”. Sedangkan untuk aspek “nilai” (sikap) masih mengalami kesulitan, karena begitu banyak kelas yang diampu guru.⁷

Berdasarkan pengelompokan per unsur, evaluasi pada kemampuan dasar mata pelajaran PAI di SMP N 18 Semarang adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Al-Qur'an
 - a) Membaca, mengartikan, menyalin surat-surat pilihan
 - b) Menerapkan hukum bacaan alif alm syamsiyah, dan alif lam qomariyah, nun mati, tanwin dan mim mati.
 - c) Menerapkan bacaan qolqolah, tafkhim dan tarqiq huruf lam dan ro' serta mad
 - d) Menerapkan hukum bacaan waqof dan idghom
- 2) Keimanan
 - a) Beriman kepada Allah SWT, dan memahami sifat-sifat-Nya
 - b) Beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, dan memahami tugas-tugasnya
 - c) Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dan memahami arti beriman kepadanya.
 - d) Beriman kepada Rasul-Rasul Allah SWT dan memahami arti beriman kepadanya
 - e) Beriman kepada hari akhir dan memahami arti beriman kepadanya
 - f) Beriman kepada qadha dan qodar Allah SWT dan memahami arti beriman kepadanya

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Herstiyono guru PAI SMP N 18 Semarang pada tanggal 20 November 2007 jam 10.15.

⁸ Dokumentasi SMP N 18 Semarang

- 3) Akhlak
 - a) Berperilaku dengan sifat-sifat terpuji
 - b) Menghindari sifat-sifat tercela
 - c) Bertata krama
- 4) Fiqh
 - a) Melakukan thoharoh atau bersuci, melakukan puasa, memahami hukum Islam tentang makanan, minuman dan binatang, memahami ketentuan aqiqah dan qurban, memahami tentang ibadah haji dan umrah, memahami tata cara pernikahan.
 - b) Melakukan sholat wajib, melakukan macam-macam sujud, melakukan sholat jum'at, melakukan sholat jamak dan qoshor, melakukan sholat jenasah, melakukan zakat.
- 5) Tarikh
 - a) Memahami keadaan masyarakat Mekkah sebelum dan sesudah datang Islam
 - b) Memahami keadaan masyarakat Mekkah periode Rasulullah SAW
 - c) Memahami keadaan masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datang Islam
 - d) Memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.⁹

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pada pembelajaran agama Islam di SMP N 18 Semarang masih belum sepenuhnya menggunakan metode penilaian KTSP, yang selama ini sudah berjalan yaitu penilaian tes harian, mid semester, ada juga nilai tersendiri untuk siswa yang aktif masuk, aktif bertanya, sedangkan pre test hanya untuk menjajaki kemampuan siswa, penilaian masih sebatas

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Herstiyono guru PAI SMP N 18 Semarang pada tanggal 20 November 2007 jam 10.15.

pada ranah kognitif saja, sementara untuk ranah afektif masih sebelum sepenuhnya. Untuk penilaian pada ranah psikomotorik sebagian sudah dilaksanakan, yaitu mengenai bagaimana kemampuan siswa membaca al-Qur'an, tapi untuk aspek psikomotorik yang lain masih belum terlaksana dengan baik.

Sebagai bahan penilaian dalam KTSP, aspek sikap siswa terhadap guru, minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam, sikap siswa terhadap masalah keilmuan agama yang merupakan area penilaian afektif dan psikomotorik, masih kurang di terapkan di SMP N 18 Semarang.

Jadi secara umum, penilaian yang digunakan dalam mata pelajaran agama Islam masih belum sepenuhnya menggunakan sistem penilaian KTSP.

4. *Feed Back*

Disini untuk siswa SMPN 18 dalam menerima *feed back* pelajaran kurang ada respon, jadi para siswa belum begitu bisa melihat perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang dipakai sekarang ini, jadi yang siswa ketahui hanyalah bahwa dia mampu memahami dan menerima mata pelajaran dari guru, dan mampu mengerjakan soal test, sedangkan *feedback* dari orang tua mengenai kurikulum yang sekarang ini KTSP juga kurang direspon oleh orang tua murid, yang orang tua murid ketahui hanyalah bahwa nanti akhir dari hasil test anaknya dapat nilai bagus.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP N 18 NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP N 18 Ngaliyan Semarang

Dalam kehidupan, manusia selalu menghendaki adanya kemajuan ke arah yang lebih baik, berbagai jalan di coba guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana seorang yang bekerja, tentu akan merasa puas jika hasil kerjanya adalah hasil puncak yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, tentu bukan kerja keras saja yang diperlukan, akan tetapi cara atau metode yang digunakan juga akan memiliki peran yang sangat besar.

Tidak jauh beda dengan pendidikan, sistem pendidikan yang ada selalu berkembang guna memaksimalkan hasil pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah kurikulum pendidikan, setelah kita mengenal kurikulum 1994, KBK sekarang kita mengenal adanya kurikulum baru, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sering kita sebut KTSP.

Saat ini KTSP adalah konsep terbaru dalam pendidikan nasional. Konsep ini sekarang dipandang lebih baik di bandingkan dengan konsep pendidikan sebelumnya, karena itulah, konsep ini sekarang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, sebagai konsep baru, tentu belum bisa di ketahui kelebihan dan kekurangannya dengan posisi. Karena itu, konsep ini juga harus di uji, agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

1. Kurikulum dan Silabus

Di SMPN 18 Semarang telah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sejak tahun 2006/2007 untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, sementara silabus yang digunakan

dalam pembelajaran adalah silabus dari hasil pengembangan dari tim MGMP kabupaten kota Semarang. ¹

Pada dasarnya tidak ada silabus atau model pembelajaran yang standar, oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat mengembangkan silabus yang sesuai dengan karakteristik pribadi guru dan kondisi lingkungannya di mana guru bertugas. Dengan silabus yang dikembangkan oleh guru sekolah yang mengenal dengan benar karakteristik dari siswa dan lingkungan sekolah, maka diharapkan silabus yang dihasilkan akan lebih aplikatif terhadap siswa di sekolah yang bersangkutan.

2. Pembelajaran

a. Karakteristik

Sebuah lembaga pendidikan dapat dinilai telah menggunakan KTSP dalam pembelajarannya jika karakteristik pembelajaran dengan KTSP dapat dilihat telah ada atau telah dilaksanakan. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut : pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta tem-kerja yang kompak dan transparan.

1) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga di beri kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai

¹ Hasil wawancara bagian kurikulum dengan ibu Drs. Nuning P.

dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas sekolah dapat meningkatkan kinerja pendidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

Otonomi sekolah dan satuan pendidikan di SMP N 18 Semarang dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan sekolah yang diterapkan bagi seluruh warga sekolah. Sebagai contoh dalam hal penggalan dana, sekolah memanfaatkan fasilitas sekolah seperti kantin sekolah dan koperasi sekolah untuk menambah pemasukan sekolah.

2) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum di dukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Di SMP N 18 Semarang, orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di SMP N 18 Semarang didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang di rekrut komite

sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang di rekrut sekolah adalah pendidikan profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*Bottom-Up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4) Tim kerja yang kompak dan transparan

Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SMP N 18 Semarang didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang di banggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling mewujudkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya mencapai tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*synergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang utuh kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan terutama mencakup pengambilan keputusan tentang perkembangan kurikulum dan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik.

b. Pendekatan CTL

Pendekatan belajar yang dimiliki SMP N 18 Semarang masih sesuai untuk KTSP saat ini, yaitu pendekatan CTL (*Contextual*

Teaching Learning), karena pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan atau menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan atau situasi kondisi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan terhadap mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep semacam ini diharapkan belajar akan lebih bermakna bagi siswa.

B. Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII di SMP N 18 Ngaliyan Semarang

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan agama juga bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan YME sebagai mana yang dimaksudkan oleh GBHN hanya dapat di bina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan.
- b. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.²

² Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1.

Kurikulum untuk SMP atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Pendidikan berbasis keunggulan dapat di peroleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari pendidikan non formal yang sudah memperoleh akreditasi.³

Pendidikan berbasis keunggulan lokal yang diterapkan di SMP N 18 Semarang berupa penambahan materi keagamaan yang di ajarkan diluar jam pelajaran. Mata pelajaran yang dikaji pada dasarnya merupakan materi-materi dasar dan pendalaman. Hal ini dikarenakan kebanyakan para siswa belum begitu mendalami materi-materi keagamaan. Dengan adanya pendidikan agama tambahan di harapkan para siswa bisa mendalami pengetahuan agama Islam meski di sekolah formal (SMP) dan jam pelajarannya cuma dua jam pelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah menengah pertama bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman serta penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum yang diterapkan di SMP ini sudah sesuai atau tidak bertentangan dengan ketentuan umum kurikulum nasional. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pelaksanaan kurikulum di SMP N 18 Semarang telah memenuhi standar nasional pendidikan.

Indikasi kesesuaian dengan standar nasional pendidikan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

1. Standar isi/kurikulum.

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

³ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.11-12.

Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan / akademik.⁵

Menurut standar nasional pendidikan, kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Kelompok mata pelajaran estetika.
- d. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kurikulum sekolah menengah pertama menerapkan sistem semester yang membagi waktu belajar satu tahun menjadi dua bagian yaitu semester satu dan semester dua. Sedangkan satu jam pelajaran lamanya 45 menit. Hal tersebut telah diterapkan di SMP ini.

Disamping itu kalender akademik juga telah disusun secara rapi dan sistematis, sehingga memudahkan guru untuk menyusun program-program pembelajaran, baik program semester ataupun program tahunan.

2. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan / materi dan siswa sebagai penerima pelajaran. Oleh karena itu, keduanya dituntut aktif. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan nyata dari kurikulum yang diterapkan, disamping itu juga merupakan aktifitas untuk mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP N 18 Semarang diwujudkan dalam sejumlah kegiatan. Diantaranya ada kegiatan tatap muka, kegiatan pembiasaan akhlak dan kegiatan lainnya. Menurut peneliti yang penulis lakukan kegiatan tatap muka dilakukan pada waktu proses belajar mengajar (PBM). Dalam proses belajar mengajar ada

⁵ Peraturan pemerintah, *op.cit*, hlm. 6.

interaksi antara guru-murid, murid-murid berupa kerja kelompok dan diskusi dan kegiatan guru-murid.

Kegiatan pembiasaan akhlak dilakukan setiap saat dan kapanpun guru dan murid bertemu. Guru selalu memberikan bimbingan agar para siswa bertingkah laku yang sopan terhadap siapa saja. guru tidak hanya memberi ceramah dan nasehat tapi juga contoh agar guru benar-benar jadi sosok yang “digugu dan ditiru”.

Hafalan bersama asma’ul khusna selalu dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran di mulai. Menurut penulis kegiatan ini sangat baik dilakukan untuk memberi semangat dalam belajar serta diharapkan para siswa mampu menghayati setiap nama Allah yang berjumlah 99 serta dapat menambah keimanan di hati setiap siswa. Kegiatan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah (wajib) sangat baik dilakukan supaya para siswa terbiasa menjalankan ibadah sholat tepat waktu. Selain sholat dhuhur berjama’ah, ada juga kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dengan tujuan supaya para siswa mengingat dan menghayati setiap hari besar Islam dan mampu mengambil hikmah dari peringatan tersebut.

Sejumlah kegiatan terpadu dan terkoordinir yang merupakan kegiatan belajar mengajar kesemuanya telah dilaksanakan oleh sekolah ini. Pelaksanaan KBM akan menentukan sejauh mana keberhasilan dari tujuan kurikulum yang hendak di capai. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

3. Kompetensi Lulusan.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati.⁶

⁶ UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003, (Jakarta: Fokus Media, 2003), hlm. 59.

Target yang ingin dicapai sekolah ini terhadap anak didiknya mengikuti target kurikulum nasional yang berlaku. Selain itu diharapkan siswa yang telah lulus bisa baca tulis Al-Qur'an dengan benar dan diharapkan dengan adanya pembiasaan asmaul khusna dan bacaan al-Qur'an para siswa bisa mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.⁷

Peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik.
- b. Kompetensi kepribadian.
- c. Kompetensi professional dan
- d. Kompetensi social.

Di SMP N 18 Semarang tenaga pendidikannya 95% lulusan sarjana strata satu (S1) sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing sehingga sudah memiliki keahlian mengajar dan kompetensi keguruan untuk diajarkan kepada anak didik.

5. Sarana dan prasarana.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 25

Setiap satuan pendidikan juga wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadat, berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah ini sudah sangat lengkap dan representatif untuk menunjang pendidikan, walaupun masih ada kebutuhan siswa yang belum terpenuhi.

6. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di lakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, branch marketing dan penilaian program.

Evaluasi memiliki berbagai peranan penting dalam pengukuran keberhasilan proses pembelajaran, juga bisa digunakan sebagai suatu sarana untuk mengetahui efektif dan tidaknya suatu metode pembelajaran yang digunakan atau ditetapkan oleh guru.

Dalam KTSP ranah kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan objek dari penilaian (evaluasi). Karena salah satu prinsip dasar evaluasi yang harus senantiasa di pegang adalah adanya prinsip kebulatan dimana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar di tuntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi aspek penghayatan (afektif) dan pengalamannya (psikomotorik).

Evaluasi yang diberikan untuk pelajaran agama di SMPN 18 Semarang masih menggunakan penilaian yang terfokus pada penilaian

kognitif, sementara untuk penilaian faktor afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.

Mengenai cara yang dipakai guru di sekolah ini dalam mengambil nilai untuk mengetahui hasil proses belajar adalah cukup baik karena pengambilannya berdasar atas berbagai cara yang ditempuh, antara lain nilai ulangan harian, ulangan blok, mid semester dan ulangan semesteran.

C. Analisis Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

SMP N 18 Semarang melaksanakan evaluasi kurikulum secara berkala. Secara hirarki kepala sekolah memberi tanggung jawab kepada waka kurikulum untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kurikulum. Jika ada kekurangan atau ketidakselarasan dengan kurikulum yang telah disusun, waka kurikulum melakukan perbaikan. Namun tanggung jawab dan keberhasilan suatu kurikulum tetap menjadi tanggung jawab bersama, baik kepala sekolah, guru, masyarakat, komite sekolah dan dewan sekolah yang kesemuanya merupakan stakeholder yang mendukung pelaksanaan kurikulum.

Dari penelitian dan observasi yang penulis lakukan di SMP N 18 Semarang, bahwa jenis evaluasi kurikulum yang digunakan dalam studi evaluasi ini adalah menekankan kepada evaluasi proses. Evaluasi proses ini merupakan perpaduan beberapa evaluasi, diantaranya adalah evaluasi reflektif yang menekankan pada aspek ide, kemudian evaluasi proses yang dilakukan saat penyusunan kurikulum dan evaluasi hasil yang indikator keberhasilan kurikulumnya adalah hasil siswa selama menempuh pembelajaran di sekolah.

Untuk memperjelas evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMP N 18 Semarang, penulis akan menjabarkan satu-satu persatu, baik evaluasi reflektif, evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

1. Evaluasi reflektif

Evaluasi reflektif ini menyangkut ide dan konsep dari kurikulum yang akan dipakai. Di SMP N 18 Semarang evaluasi reflektif ini dilakukan untuk mencari ide baru dalam penyusunan kurikulum. Dengan melakukan sharing dan koordinasi secara kontinu di antara komponen sekolah baik kepala sekolah, guru maupun masyarakat akan ditemukan ide-ide cemerlang dalam penyusunan kurikulum terbaru.

Sebagai contoh dalam evaluasi reflektif ini adalah ide tentang peningkatan ketrampilan siswa dalam seni, maka disusunlah kegiatan ekstrakurikuler musik. Langkah ini diambil karena melihat potensi siswa dalam bidang seni musik cukup baik. Pembentukan kegiatan ekstrakurikuler ini lahir dari sebuah pemikiran bahwa keberhasilan dan prestasi siswa tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi juga dalam bidang non akademik seperti seni, kependuan, jurnalistik dan lain sebagainya.

2. Evaluasi rencana

Evaluasi rencana ini dilakukan saat proses penyusunan kurikulum maupun setelah selesai penyusunan kurikulum. Melalui tim pembentuk kurikulum, sekolah melakukan evaluasi tentang bagaimana bentuk kurikulum yang terbaik bagi sekolah. Baik saat penyusunan maupun setelah kurikulum selesai disusun tim melakukan inovasi-inovasi baru untuk memperbaiki isi kurikulum tersebut.

Evaluasi rencana kurikulum di SMP N 18 Semarang ini dilakukan saat master plan dari kurikulum sudah disusun. Setelah tim pembentuk kurikulum menyelesaikan penyusunan kurikulum, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan revisi. Jika ada komponen yang tidak sesuai atau tidak mungkin dilaksanakan maka dilakukan revisi ulang.

Salah satu evaluasi rencana yang dilakukan di SMP N 18 Semarang adalah tentang standar ketuntasan belajar siswa. Untuk mata pelajaran PAI standar ketuntasannya awalnya adalah 7,5, namun setelah

dipertimbangkan standar ketuntasan belajar tersebut terlalu tinggi, maka diganti menjadi 7.0. Hal ini melihat dari back ground siswa yang tidak seluruhnya berasal dari sekolah islam dan memiliki basic agama yang memadai.

3. Evaluasi hasil

Dalam evaluasi hasil yang menjadi indikator keberhasilan kurikulum adalah siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan kurikulum. Kurikulum bagaimanapun juga kurikulum disusun untuk membantu siswa dalam meningkatkan potensi diri baik akademik maupun non akademi. Jika prosentase keberhasilan siswa ataupun prestasi siswa menurun, maka bisa diprediksi ada yang salah dalam implementasi kurikulum. Hal ini juga didukung oleh disiplin tiap-tiap komponen sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun, khususnya adalah guru. Guru merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Jika guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, maka keberhasilan proses belajar mengajar juga akan dicapai.

Evaluasi hasil kurikulum di SMP N 18 Semarang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa selama satu tahun belajar di sekolah. Karena indikator utama dalam kurikulum adalah siswa, maka pertama kali dievaluasi adalah hasil belajar dan prestasi siswa. Jika terjadi peningkatan maka dinilai implementasi kurikulum telah dilaksanakan dengan baik, tetapi jika hasil belajar siswa menurun, maka perlu dicari penyebab sekaligus solusinya. Dengan begitu ada perbaikan untuk implementasi kurikulum ke depan.

Secara global evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di SMP N 18 Semarang telah berjalan dengan baik. Tiap-tiap komponen telah bekerja optimal sesuai dengan job description masing-masing. Sehingga dari tahun ke tahun implementasi kurikulum sekolah berjalan dengan baik dan terarah. Dan

bisa dikatakan implementasi kurikulum di SMP N 18 Semarang berhasil, indikatornya bisa dilihat dari hasil belajar dan prestasi siswa yang secara signifikan meningkat tiap tahunnya.

D. Permasalahan

Dalam proses penilaian tentang KTSP, yang pada akhirnya bisa dinilai apakah KTSP adalah kurikulum yang lebih baik dari kurikulum yang lama, maka KTSP haruslah terimplementasikan secara baik terlebih dahulu, baru setelah itu bisa dilakukan perbandingan.

Dalam penerapan KTSP di SMP N 18 Ngaliyan, masih terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

- a. Pelaksanaan pembelajaran di SMP N 18 masih menggunakan pola lama, ceramah masih mendominasi jalannya proses belajar mengajar, tanya jawab yang diterapkan belum nampak atau belum mendapat respon yang berarti dari siswa setelah proses pembelajaran selesai. Siswa di beri tugas untuk mengerjakan LKS dan di kumpulkan pada pertemuan berikutnya.
- b. Setiap di bentuk kelompok diskusi, siswa kurang berani menyampaikan pendapat.
- c. Prasarana antara lain : CD,OHP dan Lab bahasa sudah tersedia namun belum optimal pelaksanaannya
- d. Otoritas guru masih menonjol.

2. Evaluasi

- a. Evaluasi masih menggunakan sistem lama, masih terfokus pada penilaian faktor kognitif saja sementara untuk faktor afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.
- b. Kurang berjalannya portofolio.

E. Solusi

Solusi dari setiap permasalahan diperlukan guna mendapat penyelesaian, berbagai masalah muncul dalam upaya menerapkan KTSP di SMPN 18 Semarang. Solusi suatu permasalahan akan lebih mengena jika dispesifikasikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Untuk solusi yang memungkinkan di laksanakan, harus di sesuaikan dengan permasalahan yang terjadi.

Permasalahan Pembelajaran

- a. Pelaksanaan pembelajaran di SMP N 18 Semarang masih menggunakan pola atau sistem lama, ceramah masih mendominasi jalannya proses belajar mengajar, tanya jawab yang diterapkan belum maksimal mendapat respon dari siswa setelah proses pembelajaran selesai.

Permasalahan ini terletak pada kemampuan guru, jadi penyelesaiannya juga harus di fokuskan pada kemampuan guru, mungkin bisa dengan mengikutkan guru kedalam seminar-seminar, pelatihan / *in house training (IHT)*, atau kegiatan-kegiatan lain dengan mendatangkan pakar yang berkompeten di bidangnya yang sekiranya mendukung untuk peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan KTSP.²

- b. Setiap bentuk kelompok diskusi, siswa kurang sesuai menyampaikan pendapat permasalahan ini juga terletak pada kemampuan guru untuk mampu menghidupkan suasana belajar dalam kelas, jadi penyelesaiannya juga harus difokuskan pada kemampuan guru, mungkin bisa dengan mengikutkan guru kedalam seminar, pelatihan atau melengkapi guru-guru dengan buku-buku yang sekiranya mendukung dan menunjang kemampuan mengajarnya.
- c. Prasarana pembelajaran yang ada antara lain : CD,OHP dan Lab bahasa sudah tersedia namun belum optimal pelaksanaannya

Hal ini bisa diselesaikan dengan berbagai cara, mulai dari sosialisasi sarana yang ada hingga penggunaannya, dan pengefektifan dana sekolah,

² Hasil Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Drs. Ringsung Suratno, M.Pd

sekiranya pemanfaatan dan pengoptimalan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah).

d. Otoritas guru masih menonjol

Permasalahan ini juga terletak pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana hangat dan bersahabat dengan siswa, sehingga rasa takut dalam diri siswa bisa teratasi.

e. Permasalahan Evaluasi

Permasalahan ini tentunya akan bisa di atasi dengan kemampuan dan kemauan dari guru, untuk mau merubah pola yang lebih diterapkan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang di lakukan, penerapan KTSP pada SMP N 18 Semarang masih belum maksimal. Secara umum hasil penelitian pada SMP N 18 dapat disimpulkan :

1. Di SMP N 18 Semarang telah menerapkan KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007, sementara untuk silabus yang digunakan adalah dari hasil pengembangan silabus oleh tim MGMP PAI Kabupaten Semarang, sebagai sekolah standar nasional SMP N 18 Semarang di nilai siap dalam menerapkan KTSP. Di lihat dari program-program jangka panjang yang lebih mengutamakan kualitas pendidikan, Implementasi KTSP di SMP N 18 dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal dalam pelaksanaan, karena dalam pembelajaran masih menggunakan pola lama yaitu guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas.
2. Di SMP N 18 Semarang evaluasi masih menggunakan sistem lama. Masih terfokus pada penilaian faktor kognitif saja, sementara untuk faktor afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.

B. Saran-saran

1. Bagi peserta didik, hendaknya selalu bersikap pro-aktif dalam menyikapi berbagai kejadian dan perkembangan serta perubahan yang terjadi. Karena dengan sikap yang demikian kemajuan akan pengetahuan akan lebih mudah di capai, bekali diri dengan kemampuan dalam teknologi dengan tidak mengesampingkan norma dan peraturan agama, agar tercipta sosok dan generasi insan kamil guna kemajuan diri, bangsa, negara dan agama.
2. Bagi guru, bekali diri dengan berbagai kemampuan, terutama yang berguna bagi peningkatan kualitas pengetahuan siswa adalah tugas utama. Berbagai upaya harus dilakukan agar tugas sebagai seorang pendidik terlaksana dengan baik. Pengetahuan dan cara-cara baru dalam

menyampaikan materi pelajaran harus di ikuti perkembangannya, dengan demikian, hal terbaik bisa di berikan kepada anak didik.

3. Perlu di bentuk MGMP tingkat sekolah guna memperoleh suatu acuan yang aplikatif.
4. Kepala sekolah, hendaknya bersikap produktif terhadap segala yang terjadi dalam sekolah berbagai usaha harus dilakukan guna kemajuan sekolah. Mulai dari pembinaan hubungan dengan masyarakat sekitar, sehingga administrasi yang ada dalam sekolah harus bisa terlaksana dengan maksimal.
5. Para praktisi pendidikan, hendaknya mencari suatu solusi yang tepat, guna mengatasi berbagai persoalan dalam dunia pendidikan yang kian hari kian menumpuk.
6. Pemerintah, hendaknya mengupayakan tersedianya segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna peningkatan kualitas pendidikan, peraturan dalam pendidikan hingga kebijakan yang diambil menjadi kebijakan yang tepat guna.

C. Penutup

Tidak ada ungkapan lain yang pantas untuk mengakhiri kata-kata dalam penulisan skripsi ini, kecuali memanjatkan Puji Syukur Kehadirat Allah SAW, atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segala keterbatasan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, tenaga dan pikiran oleh karena itu demi kesempurnaan, penulis sangat berharap kritik konstruktif dan saran dari pembaca sekalian.

Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi para pembaca dan semoga kita masih senantiasa dalam Ridha-Nya. Amin Amin Ya Rabbil Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rieneka Cipta: 1996.
- Arikunto, Suharsisimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001.
- Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Semarang: Toha Putra, Juz 1 ,t.t.
- Depag RI MP3A, *Panduan Pembelajaran*, Jakarta: BMPM, 2005, 1.
- Dir. Dikmenum, *Sistem Penilaian* Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Fauziyah, Siti, 3199043, *Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI di SMU Negeri 3 Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyyah, 2004.
- Ghofur, Abdul, *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Giantoro, Burhan Nur, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: 1988.
- Gofur, Irpan Abdul, *Reformulasi Perencanaan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Nur Islami, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hafid, Abdul, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Mesir: Syarikat An Nur Asia, Juz 24.tt., 47.
- Mc Donald, Frederick J., *Educational Psychology*, Japan Tokyo: Overseas Publication, LTD, 1992, Firs Printing.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya: 1995.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi I, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya: 2004, hal. 75
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002, Cet.II.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, Cet. III.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya: 2001.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002, Cet.1.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Adiya Bakti, 1991.
- Nurdin, Syafruddin, dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 1999.
- Olivia, Peter F., *Developing Curriculum United State Of America: Published Simultan Cously Indonesia Canada*; Little, Brown & Company, 1982.
- Rianto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, Surabaya: SIC: 1996.
- Ridwan, "Hand Out Metodologi Pembelajaran Agama Islam."
- Singarimbun, Masri dan sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S: 1987.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sujatmiko dan Lili Nur, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.2003.
- Surachmat, Winarno, *Pengantar penelitian Ilmiah: Dasar metode dan teknik*, Bandung: Tarsiti Rimbun, 1995.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Syukur, Fatah, *Teknologi : Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005.
- Tim Dosen fakultas ilmu pendidikan. Universitas negeri malang; pengantar pendidikan malang ;um press, 2004.
- Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai pustaka, 1990.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional PT Kloang Klede Putra Timur, tahun 2003.
- Winarno dan Eko Junarno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah, direktorat tenaga kependidikan, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Noor Rohman
 NIM : 3102328

Tempat/ Tanggal Lahir : Kudus, 25 Januari 1982
Alamat : Klumpit RT 02 RW 04 Gebog Kudus

Jenjang Pendidikan :

1. MI Al Huda Kudus, lulus Tahun 1995
2. MTs TBS Kudus, Lulus Tahun 1998
3. MA TBS Kudus, Lulus Tahun 2001
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,

Penulis,

Noor Rohman
NIM : 3102328